

## Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Percaya Diri pada Anak Usia Dini

Nina Nur Azizah<sup>1</sup>, Jojor Renta Maranatha<sup>2</sup>, Suci Utami Putri<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Kampus Purwakarta

Email: [ninanurazizah@upi.edu](mailto:ninanurazizah@upi.edu)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru dan 6 orang tua pada salah satu TK di Kabupaten Purwakarta. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu upaya guru dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini diantaranya: 1) Memberikan motivasi pada anak; 2) Melatih anak melakukan kebiasaan baik; 3) Memberikan dukungan pada anak; 4) Memberikan contoh pada anak; 5) Berkomunikasi baik dengan anak; 6) Memberikan reward/penghargaan pada anak; dan 7) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya dan mengungkapkan perasaannya. Kemudian upaya orang tua dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini diantaranya: 1) Memberikan motivasi pada anak; 2) Melatih anak melakukan kebiasaan baik; 3) Memberikan dukungan pada anak; 4) Memberikan contoh pada anak; 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya dan mengungkapkan perasaannya 6) Berkomunikasi baik dengan anak; 7) Memberikan reward/penghargaan pada anak; 8) Memberikan opsi/pilihan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri.*

**Kata Kunci** : percaya diri, upaya guru, upaya orang tua

### Pendahuluan

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Hakim (2002, hlm.4) percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut akan membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Artinya bahwa percaya diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya. Percaya diri juga merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupannya, karena dengan percaya diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Percaya diri perlu dikembangkan sejak usia dini, karena anak juga harus memiliki percaya diri yang tinggi agar dapat melakukan segala kemampuannya dengan penuh keyakinan. Menurut Lauster (1978:25) (dalam Rahman, 2013) percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan baik oleh seorang guru, orang tua, maupun orang dewasa disekitarnya guna membentuk dan meningkatkan percaya diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisnani dan Fabiani (2020) bahwa semakin besarnya dukungan orang tua maka kepercayaan diri anak akan semakin kuat dan semakin kecilnya dukungan orang tua maka kepercayaan diri anak akan semakin rendah. Jika kepercayaan diri anak rendah maka anak akan merasakan takut dan rendah diri. Orang tua merupakan sosok yang penting dalam kepercayaan diri sang anak. Terkadang kita menjumpai orang tua yang menaruh harapan besar terhadap anaknya tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri, hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan kritikan, mengalami rasa takut dan merasakan kekecewaan kemudian berdampak

pada hilangnya kepercayaan diri sang anak. Apabila hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka dampak dari hilangnya kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak menjadi dewasa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nora, Suntoro & Yanzi (2017) bahwa seorang guru juga harus mampu melihat dan memperhatikan kondisi pribadi siswa. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat, masih banyak siswa yang memiliki rasa percaya diri yang lemah. Gejala-gejala atau perilaku siswa di atas menunjukkan adanya rasa percaya diri siswa yang masih kurang. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku tersebut, karena siswa sangat memerlukan latihan dan bimbingan guru melalui penanaman rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sebuah upaya dalam menumbuhkan percaya diri anak usia dini dirasa sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah. Orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Penting bagi keluarga untuk membentuk anak yang baik, maka orang tua sangat berperan penting dalam membantu anak mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya. Dengan pribadi percaya diri maka anak akan mudah mendapatkan masa depannya dengan gemilang. Disamping itu, guru juga harus berperan aktif dalam menumbuhkan percaya diri anak. Guru mempunyai peranan penting bagi anak dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, karena guru menjadi orang tua kedua di sekolah dan guru harus menarik simpati anak sehingga anak merasa nyaman dan percaya kepada guru tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini.

### ***Kajian Teori***

Menurut Wiranegara (2020, hlm.6) kepercayaan diri adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Dia tidak tergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakui keberadaan mereka. Dia merasa cukup dengan mengetahui kemampuan dirinya dan berusaha meningkatkan kemampuan dan prestasinya tanpa menghiraukan apa kata orang. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada di depan matanya. Adapun W.H. Miskell (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014, hlm.21) mendefinisikan arti percaya diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat lainnya, serta berbagai kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri seseorang. Dengan demikian, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Adapun ciri-ciri seorang anak yang percaya diri berdasarkan Kemendikbud (2017, hlm.7) yaitu fokus pada kelebihan dan berusaha untuk mengatasi kekurangannya, berani mengambil resiko, berani mengakui ketika belum paham, terus belajar dan pantang menyerah. Kemudian berdasarkan Kemendikbud (2017, hlm.5) manfaat percaya diri bagi anak yaitu dapat bersosialisasi atau menjalin pertemanan, dapat melihat diri secara positif, siap menghadapi tantangan. Menurut Hakim (2002, hlm.6) percaya diri yang dapat terbentuk melalui proses terbentuknya kepribadian yang baik, pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki, dan pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada diri.

Percaya diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan perlu dukungan dari guru dan orang tua agar anak dapat percaya diri dengan maksimal. Menurut Uno & Lamatenggo (2016, hlm.2) secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan ditetapkan hukum yang sah sebagai guru

berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Kemudian orang tua adalah salah satu pendidik yang ada dirumah. Orang tua berperan penting untuk mendidik dan mendampingi anak mereka ketika belajar, karena anak-anak masih perlu pantauan orang tua dalam belajar. Orang tua harus bisa mengontrol, mendampingi dan mengarahkan anak untuk menggunakan internet dengan baik dan efisien, agar anak belajar secara efektif dan dalam jangkauan orang tua (Maimunawati dan Alif, 2020, hlm.4). Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak. Lingkungan yang dapat memberikan rasa aman dan tenteram dalam diri anak-anak akan membangkitkan rasa percaya dirinya dan membuat mereka tidak ragu untuk mencoba sesuatu yang baru. Sedangkan anak-anak yang terlalu dibatasi gerakannya dengan berbagai larangan akan mengembangkan sikap penuh keraguan, malu-malu dan tidak berani.

Oleh karena itu, Lie (2003, hlm.64) (Widya, 2021, hlm.80) memberikan alternatif bagi para orang tua dan guru dalam mengembangkan percaya diri pada anak yaitu belajar untuk dapat menghargai setiap kemampuan yang anak miliki, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk mengaktualisasikan kemampuannya, menjadi orang tua yang memiliki pola asuh demokratis dan memberikan motivasi pada anak berupa *reward*. tidak akan pernah ada orang tua maupun guru yang sempurna dalam mendidik anak. untuk itulah, orang tua dan guru senantiasa berusaha untuk menjadi orang tua dan guru yang dapat memahami setiap pertumbuhan dan perkembangan anak yang begitu penting dalam masa kehidupan anak kelak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan sesuai karakter serta dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dengan *Puposive sampling*. Responden yang dipilih yakni pada dua guru dan enam orang tua pada salah satu TK di Purwakarta dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat instrumen wawancara yang mengacu pada 3 jenis kepercayaan diri. Setelah data terkumpul, data akan direduksi maka dapat disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam macam cara melalui seleksi ketat (*selective coding*) dengan pemberian nama pada masing-masing baris data. Selanjutnya penyajian data melalui proses penyusunan informasi dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif. Bagian akhir dari penelitian yaitu pemberian simpulan.

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **Upaya Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini**

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini. Dengan percaya diri anak akan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya dan dapat mengendalikan diri dalam mencapai berbagai tujuan hidup dan perkembangannya. Dimana anak akan berani melakukan sesuatu tanpa rasa canggung dan merasa dirinya mampu melakukan berbagai hal meskipun tanpa bantuan. Hal tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak, dimana anak kurang bersosialisasi dengan orang lain dan takut mencoba hal-hal baru. Namun dalam membangun kepercayaan diri, anak masih memerlukan arahan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, orang tua kedua yang senantiasa membimbing dan mengarahkan anak adalah seorang guru. Dengan demikian, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membina percaya diri anak dalam bertingkah laku di sekolah diantaranya memberikan motivasi. Motivasi dari guru sangat berperan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Guru harus terus menerus memotivasi anak agar anak terdorong dan besar keinginannya untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Natalia, Fadillah & Lukmanulhakim (2019) bahwa peranan guru sebagai motivator dalam mengembangkan kepercayaan

diri anak, sebagai motivator guru harus bisa meningkatkan perkembangan anak. Pembiasaan, tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Ketiga memberikan contoh, anak pada awalnya belum tahu mengenai hal-hal baru, maka guru memberikannya contoh. Di sekolah, guru menjadi model utama bagi anak, sehingga apapun yang guru contohkan akan terekam pada diri anak sebagai teladan bagi mereka. Berkomunikasi dengan anak, karena ketika guru banyak berkomunikasi dengan anak akan membuat anak merasa nyaman dan guru akan lebih mengetahui apa yang sedang anak alami/rasakan dan anak tidak akan merasa canggung atau ragu untuk bertanya. Memberikan *reward*/penghargaan, *reward* dapat diberikan dengan berbagai macam cara, baik berupa pujian maupun hadiah untuk memberikan stimulus pada anak. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya kemudian melindungi ungkapan tersebut dari celaan temannya.

### 1) Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil temuan diperoleh satu pola jawaban yang sama dari enam responden yang dijadikan narasumber. Pola jawaban yang ditemukan adalah bahwa menurut orang tua percaya diri ini dirasa sangat penting bagi anak usia dini, karena memang percaya diri ini dibutuhkan oleh anak apalagi ketika dia sudah mulai memasuki dunia pendidikan. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting bahkan menjadi peranan utama dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat bagi anak. Berdasarkan hasil temuan dari keenam responden orang tua mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam membina percaya diri pada anak dalam bertingkah laku diantaranya yang pertama dengan memberikan motivasi. Memberikan dukungan, karena dukungan orang tua akan mempengaruhi kepercayaan diri anak. Memberikan contoh, memberikan opsi/pilihan, memberikan pilihan artinya memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba mengatasi masalahnya sendiri. Dengan pembiasaan. Berkomunikasi, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga rasa percaya diri anak tumbuh. Memberikan kesempatan, peran orang tua dalam membantu anak percaya diri yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk banyak mencoba kegiatan baru sesuai dengan minatnya dan menyediakan fasilitas agar anak dapat menyalurkan kemampuannya, dan memberikan *reward*/penghargaan.

### Kesimpulan

Percaya diri menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh anak, sehingga guru sebagai orang tua kedua di sekolah berperan aktif dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi pada anak; 2) Melatih anak melakukan pembiasaan baik; 3) Memberikan dukungan pada anak; 4) Memberikan contoh pada anak; 5) Berkomunikasi baik dengan anak; 6) Memberikan *reward*/penghargaan pada anak; dan 7) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya dan mengungkapkan perasaannya. Disamping upaya yang dilakukan oleh guru, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting. Peran orang tua sangat vital dalam menumbuhkan percaya diri anak karena orang tua adalah yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan anak. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi pada anak; 2) Melatih anak melakukan pembiasaan baik; 3) Memberikan dukungan pada anak; 4) Memberikan contoh pada anak; 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya dan mengungkapkan perasaannya 6) Berkomunikasi baik dengan anak; 7) Memberikan *reward*/penghargaan pada anak; 8) Memberikan opsi/pilihan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri.

### Referensi

- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 374-388.  
doi:<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>
- Fabiani, R. R., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40-47.
- Nora, T. S., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2).
- Wiranegara, C. (2020). *Dahsyatnya Percaya Diri*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Iswidharmanjaya, D., & Enterprise, J. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Kemendikbud. (2017). *Seri Pendidikan Orang Tua : Membantu Anak Percaya Diri*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maimunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang.
- Widya, R. (2021). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.